

## GAMBARAN *SELF-EFFICACY* MAHASISWA PESERTA KULIAH *ONLINE* PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI UNIVERSITAS ESA UNGGUL

Ristianingsih<sup>1</sup>, Deny Surya Saputra<sup>2</sup>, Safitri M<sup>3</sup>.

Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul  
Jalan Arjuna Utara No.9 Tol Tomang Kebon Jeruk, Jakarta Barat – 11510

[Ristianingsih730@gmail.com](mailto:Ristianingsih730@gmail.com)

### Abstract

The Covid-19 pandemic that has lasted almost two years has impacted various fields in Indonesia, one of which is education. In the field of education one of them is the process of learning to teach in universities that undergo changes into online lectures, and students who conduct online lectures are required to have self-efficacy. **Purpose:** This study aims to see the self-efficacy picture of students studying online during the Covid-19 pandemic at Esa Unggul University. **Methods:** This research method is quantitatively descriptive, a sample of as many as 100 esa unggul university students who conducted online lectures during the Covid-19 pandemic, sampling techniques using non-probability sampling with the type of accidental sampling. Self-efficacy measuring instrument with 51 valid items and  $\alpha = 0.959$ . **Results:** The results showed that the self-efficacy of online college participants during the Covid-19 pandemic at Esa Unggul University had more low self-efficacy (54%), and the dominant dimension of self-efficacy was generality (39%), where the generality and strength dimensions had lower self-efficacy, more level dimensions in the category of high self-efficacy. Male and female students, living with parents, are influenced by the experience of success and failure of friends who attend online lectures, their self-confidence is influenced by emotional conditions more have low self-efficacy. While students who do not live with parents, their self-confidence is not influenced by the experience of success and failure of friends who attend online lectures, not influenced by emotional conditions have more high self-efficacy.

**Keywords:** Covid-19 pandemic, Online lectures, Self-efficacy, Student

### Abstrak

Pandemi Covid-19 yang telah berlangsung hampir dua tahun ini telah berdampak ke berbagai bidang di Indonesia salah satunya bidang pendidikan. Pada bidang pendidikan salah satunya adalah proses belajar mengajar di Perguruan Tinggi yang mengalami perubahan menjadi perkuliahan *online*, dan mahasiswa yang melaksanakan kuliah *online* dituntut memiliki *self-efficacy*. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran *self-efficacy* mahasiswa peserta kuliah *online* pada masa pandemi Covid-19 di Universitas Esa Unggul. **Metode:** Metode penelitian ini kuantitatif deskriptif, sampel sebanyak 100 mahasiswa Universitas Esa Unggul yang melaksanakan kuliah *online* pada masa pandemi Covid-19, teknik pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling* dengan jenis *accidental sampling*. Alat ukur *self-efficacy* dengan 51 aitem valid dan  $\alpha = 0,959$ . **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan *self-efficacy* mahasiswa peserta kuliah *online* pada masa pandemi Covid-19 di Universitas Esa Unggul lebih banyak yang memiliki *self-efficacy* rendah (54%), dan dimensi dominan *self-efficacy* adalah *generality* (39%), dimana dimensi *generality* dan *strength* lebih banyak memiliki *self-efficacy* rendah, dimensi *level* lebih banyak pada kategori *self-efficacy* tinggi. Mahasiswa berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, tinggal bersama orang tua, dipengaruhi oleh pengalaman kesuksesan dan kegagalan teman yang mengikuti kuliah *online*, keyakinan dirinya dipengaruhi oleh kondisi emosional lebih banyak memiliki *self-efficacy* rendah. Sedangkan mahasiswa yang tidak tinggal bersama orangtua, keyakinan dirinya tidak dipengaruhi oleh pengalaman kesuksesan dan kegagalan teman yang mengikuti kuliah *online*, tidak dipengaruhi oleh kondisi emosional lebih banyak memiliki *self-efficacy* tinggi.

Kata kunci: Kuliah *online*, Mahasiswa, Pandemi Covid-19, *Self-efficacy*

### Pendahuluan

Pandemi Covid-19 yang telah berlangsung hampir dua tahun ini telah berdampak ke berbagai bidang di Indonesia seperti bidang ekonomi, bidang industri, dan juga termasuk bidang pendidikan.

Salah satu dampak Covid-19 terhadap bidang pendidikan yaitu berubahnya proses belajar mengajar di Perguruan Tinggi di Indonesia, yang mana awalnya perkuliahan dilakukan secara tatap muka beralih menjadi kuliah daring atau *online*,

yang bertujuan agar memutus rantai penyebaran Covid-19. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim melarang kuliah tatap muka dan memutuskan kuliah dilaksanakan secara *online* atau daring. Hal tersebut didasarkan pada surat edaran dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 36962/MPK.A/HK/2020 tertanggal 17 Maret 2020 tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah Dalam Rangka Pencegahan Penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19).

Kuliah *online* sendiri merupakan proses pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi dengan memanfaatkan internet sebagai metode penyampaian dan interaksi. Kuliah *online* memanfaatkan bahan ajar yang bersifat mandiri yang dapat diakses siapa saja dan kapan saja melalui teknologi internet. Kuliah *online* memungkinkan mahasiswa dapat melakukan kegiatan belajar secara mandiri, tanpa terikat oleh waktu dan tempat karena dapat diakses melalui internet (Riadi dkk., 2020).

Dengan berubahnya metode pembelajaran dari perkuliahan tatap muka menjadi perkuliahan daring atau *online*, menyebabkan mahasiswa harus menyesuaikan diri dengan kondisi metode belajar yang baru dan berbeda dari perkuliahan tatap muka. Kondisi belajar yang berbeda itu dapat melemahkan konsep diri dan menurunkan kepercayaan diri untuk meraih keberhasilan akademiknya (Suciati, 2017). Perkuliahan *online* ini memberikan dampak antara lain, lebih banyaknya tugas daripada saat perkuliahan tatap muka, dan mahasiswa juga merasa kesulitan untuk memahami materi karena proses pembelajaran hanya melalui video. Meskipun dosen sudah memberikan pesan suara, namun mahasiswa masih merasa sulit untuk memahami materi dan tugas yang langsung diberikan saat itu (Panchanov, 2020). Hasil penelitian Sadikin dan Hakim (dalam Sadikin & Hamidah, 2020) juga melaporkan bahwa tidak sedikit mahasiswa yang kesulitan dalam memahami materi perkuliahan yang diberikan secara daring. Bahan ajar biasa disampaikan dalam bentuk bacaan yang tidak mudah dipahami secara menyeluruh oleh mahasiswa.

Hasil survei yang dilakukan oleh Direktorat Jendral Pendidikan dan Kebudayaan terhadap kuliah *online* selama pandemi Covid-19, ada sebanyak 89,17% responden mahasiswa merasa bahwa pembelajaran tatap muka lebih baik daripada *online*. Mengenai efektivitas pembelajaran daring, pemahaman mahasiswa dan penyampaian materi, ada sebanyak 21,79% responden yang mengatakan kurang paham. Sedangkan, dilihat juga dari sisi sebaik apa dosen ketika menyampaikan materi, ada 2,97% responden yang merasa materi yang disampaikan dosen sangat kurang baik (Hutasoit, 2020). Perubahan kuliah tatap muka menjadi kuliah

*online* juga menyebabkan sebanyak 53,7% mahasiswa merasa kuatir dan bimbang dan meningkat seiring dengan semakin lamanya proses pembelajaran berlangsung menjadi 66,1% pada pekan ke-6 (Alifis, 2020). Penelitian yang dilakukan Widiyono (dalam Septiana, 2020) juga menyatakan mahasiswa yang mengikuti kuliah daring kurang memahami materi dan banyak tugas sehingga pembelajaran kurang efektif. Survei lain juga dilakukan oleh Sobatmu.com pada pelajar dan mahasiswa usia 15-22 tahun di Indonesia menyatakan 70,59% remaja merasa belajar *online* jauh lebih melelahkan daripada tatap muka karena tugas yang lebih banyak namun penyampaian materi kurang komperhensif (Artiyono, 2020).

Universitas Esa Unggul merupakan salah satu universitas yang juga melaksanakan kuliah *online* sepenuhnya, baik kelas reguler maupun kelas paralel yang merujuk pada surat edaran dari Rektorat Universitas Esa Unggul No. 027/WAREK-I-SE/UEU/III/2020 tentang Pelaksanaan Pembelajaran Selama Tanggap COVID-19 di Lingkungan Universitas Esa Unggul, menjadikan Universitas Esa Unggul membuat pola pembelajaran yang disebut kuliah *full online*. Berdasarkan informasi dari Biro Administrasi Akademik Universitas Esa Unggul diperoleh hasil bahwa terdapat penurunan angka kelulusan mahasiswa Universitas Esa Unggul antara semester ganjil tahun 2019 sampai dengan semester ganjil tahun 2020. Pada tahun ajaran sebelum terjadinya pandemi Covid-19, kelulusan mahasiswa semester ganjil tahun 2019 sebesar 47%, dan semester genap tahun 2019 sebesar 49%. Penurunan angka kelulusan mahasiswa terjadi di tahun saat terjadinya pandemi Covid-19 yaitu di semester ganjil tahun 2020 menjadi 30%. Terdapat juga peningkatan angka cuti mahasiswa Universitas Esa Unggul antara semester ganjil tahun 2019 sampai dengan semester genap tahun 2020. Pada tahun sebelum terjadinya pandemi Covid-19, mahasiswa yang mengambil cuti pada semester ganjil dan genap tahun 2019 sebanyak 317 mahasiswa (1%), kemudian meningkat di tahun saat terjadinya pandemi Covid-19 yaitu di semester ganjil dan genap tahun 2020 sebanyak 603 mahasiswa (2%). Ditemukan juga peningkatan angka mahasiswa yang memperoleh nilai D/E. Pada tahun sebelum terjadinya pandemi Covid-19 yaitu di semester genap tahun 2019 mahasiswa yang memperoleh nilai D/E sebanyak 3.052 mahasiswa (27%), lalu meningkat di tahun saat terjadinya pandemi Covid-19 yaitu di semester ganjil tahun 2020 sebanyak 3.374 mahasiswa (28%). Selain itu dari hasil survey yang dilakukan kepada 100 mahasiswa Universitas Esa Unggul terlihat bahwa 50% mahasiswa merasa takut mendapatkan *feedback* yang kurang baik dari

dosen karena tidak yakin dengan jawaban tugas yang disubmit ke *e-learning*. Selain itu, ada sebanyak 54 (54%) dari 100 mahasiswa yang disurvei merasa kesulitan memahami materi yang diberikan dosen dalam kuliah *online* sehingga membuat mereka ragu saat mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang sulit.

Berdasarkan data tersebut, peneliti menduga bahwa mahasiswa Universitas Esa Unggul memiliki permasalahan dalam hal ketidakpercayaan terhadap kemampuannya dalam menjalankan perkuliahan *online* di masa pandemi Covid-19. Masalah ketidakpercayaan terhadap kemampuannya ini terkait dengan *self-efficacy* mahasiswa. Menurut Bandura (dalam Ghufron & Risnawita, 2012) *self-efficacy* pada dasarnya adalah hasil proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dengan dimensi *level* yang berkaitan dengan derajat kesulitan tugas dan juga berimplikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari, dimensi *strength* berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan individu mengenai kemampuannya, dan dimensi *generality* berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuannya apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi (Cahyadi, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan dosen Universitas Esa Unggul juga dapat disimpulkan bahwa selama perkuliahan *online* di masa pandemi Covid-19 ini masih terdapat mahasiswa yang memiliki kecenderungan permasalahan *self-efficacy* yang ditandai dengan tidak rutin melaksanakan perkuliahan selama satu semester, tidak rutin mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan, cenderung asal-asalan dalam mengerjakan tugas dan tidak tepat waktu dalam pengumpulan tugas, serta memilih tidak mengikuti perkuliahan lagi setelah memperoleh nilai ujian yang kurang baik. Begitupun berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan mahasiswa Universitas Esa Unggul menunjukkan terdapat mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* yang rendah, terlihat dari kurangnya usaha untuk bisa menyelesaikan tugas-tugas yang didapat, menganggap tugas yang sulit sebagai beban dan berakhir dengan tidak mengumpulkan tugas tersebut karena merasa tidak yakin bisa menyelesaikannya, dan tidak yakin mendapatkan hasil yang baik.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Victoriana (2012) yang menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki *self efficacy* rendah, memiliki keyakinan yang

rendah juga dalam kemampuannya untuk melaksanakan tugas kegiatan belajar, pencapaian akademis, menampilkan sikap ilmiah, dan kemampuan memanfaatkan sumber daya sosial. Kemudian, penelitian Gunawan dkk. (dalam Septiana, 2020) menyatakan pembelajaran jarak jauh memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar mandiri. Selain itu, untuk meningkatkan hasil belajarnya, salah satu hal yang perlu ditingkatkan oleh mahasiswa adalah efikasi diri. Hal tersebut perlu dilakukan karena hasil belajar dapat ditingkatkan salah satunya melalui peningkatan efikasi diri. Penelitian Septiana (2020) juga menyatakan efikasi diri pada masa pembelajaran jarak jauh perlu ditanamkan di diri mahasiswa. Hal tersebut agar mahasiswa mempunyai rasa optimis, minat, motivasi, dan tidak mudah menyerah dalam mencapai tujuan akademik.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tinggi rendah *self-efficacy* mahasiswa peserta kuliah *online* pada masa pandemi Covid-19 di Universitas Esa Unggul, mengetahui gambaran dimensi dominan *self-efficacy* mahasiswa peserta kuliah *online* pada masa pandemi Covid-19 di Universitas Esa Unggul, dan mengetahui gambaran tinggi rendah *self-efficacy* mahasiswa peserta kuliah *online* pada masa pandemi Covid-19 di Universitas Esa Unggul berdasarkan data penunjang.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk mengetahui gambaran *self-efficacy* mahasiswa peserta kuliah *online* pada masa pandemi Covid-19 di Universitas Esa Unggul.

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Esa Unggul yang sedang melaksanakan kuliah *online* pada masa pandemi Covid-19 yang didapat dari BAA Universitas Esa Unggul tahun 2021 sebanyak 11,825 mahasiswa, dengan sampel sebesar 100 orang mahasiswa Universitas Esa Unggul yang sedang melaksanakan kuliah *online* pada masa pandemi Covid-19. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *non-probability sampling* dengan jenis *accidental sampling*.

Alat ukur *self-efficacy* yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dengan model skala *Likert*, disusun berdasarkan teori Bandura yang dimodifikasi dari penelitian Siregar (2018). Reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini adalah 0,959 dengan 51 aitem valid.

Peneliti menggunakan validitas konstruk dengan teknik korelasi *product moment*. Reliabilitas alat ukur pada penelitian ini diuji dengan teknik

internal consistency dengan nilai *Alpha Cronbach*  $\geq$  0,70.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, frekuensi, kategorisasi, *Z-score*, dan analisis tabulasi silang (*crosstab*) dengan data penunjang.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Gambaran Responden Penelitian

Tabel 1

Gambaran Subjek Berdasarkan Semester

Semester	F	%
Semester 2	15	15%
Semester 3	4	4%
Semester 4	12	12%
Semester 5	2	2%
Semester 6	25	25%
Semester 7	9	9%
Semester 8	29	29%
Semester 10	4	4%
Total	100	100%

Gambaran subjek berdasarkan semester, paling banyak mahasiswa semester 8 sebanyak 29 orang (29%), semester 6 sebanyak 25 orang (25%), semester 2 sebanyak 15 orang (15%), semester 4 sebanyak 12 orang (12%), semester 7 sebanyak 9 orang (9%), semester 3 sebanyak 4 orang (4%), semester 10 sebanyak 4 orang (4%), dan semester 5 sebanyak 2 orang (2%).

Tabel 2

Gambaran Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	F	%
Laki-laki	31	31%
Perempuan	69	69%
Total	100	100%

Berdasarkan data yang telah diperoleh bahwa subjek paling banyak mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 69 orang (69%), sedangkan laki-laki sebanyak 31 orang (31%).

Tabel 3

Gambaran Subjek Berdasarkan Tinggal Bersama Orang Tua

Tinggal Bersama Orang tua	F	%
Ya	85	85%
Tidak	15	15%
Total	100	100%

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa subjek yang tinggal bersama orang tua adalah yang terbanyak yaitu berjumlah 85 orang (85%),

sedangkan yang tidak tinggal bersama orang tua sebanyak 15 orang (15%).

Tabel 4

Gambaran Kondisi Emosional Mempengaruhi Keyakinan Diri

Kondisi Emosional Mempengaruhi Keyakinan Diri	F	%
Ya	85	85%
Tidak	15	15%
Total	100	100%

Menurut Bandura (dalam Feist, Feist & Roberts, 2017) saat seseorang mengalami ketakutan yang kuat, kecemasan akut, atau tingkat stress yang tinggi, kemungkinan akan mempunyai ekspektasi efikasi diri yang rendah. Subjek paling banyak didominasi oleh mahasiswa yang menjawab Ya sebanyak 85 orang (85%), sedangkan yang menjawab Tidak sebanyak 15 orang (15%).

### B. Uji Validitas dan Reliabilitas

Berdasarkan hasil uji validitas pada skala *self-efficacy* diperoleh 51 aitem valid dan 15 aitem gugur karena  $r < 0,30$  yaitu aitem 5, 7, 9, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 23, 45, 49, dan 51. Jadi terdapat 51 aitem yang dapat dijadikan sebagai alat ukur variabel *self-efficacy*. Adapun hasil uji reliabilitasnya sebesar 0,959 yang berarti bahwa skala *self-efficacy* sangat reliabel karena nilainya  $\geq$  0,70.

### C. Kategorisasi *Self-efficacy*

Tabel 5

Kategorisasi *Self-efficacy*

Rentang skor	Kategorisasi	F	%
$X \geq 143,14$	Tinggi	46	46%
$X < 143,14$	Rendah	54	54%

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa lebih banyak mahasiswa peserta kuliah *online* pada masa pandemi Covid-19 di Universitas Esa Unggul lebih banyak memiliki *self-efficacy* rendah (54%).

#### D. Gambaran Tabulasi Silang

##### 1. Hasil Uji Tabulasi Silang Antara Dimensi Dominan Dengan Kategorisasi *Self-efficacy*

Tabel 6

Hasil Uji Tabulasi Silang Antara Dimensi Dominan Dengan Kategorisasi *Self-efficacy*

Dimensi Dominan	<i>Self-efficacy</i>		Total
	Rendah	Tinggi	
<i>Generality</i>	21 (53,8%)	18 (46,2%)	39 (100%)
<i>Level</i>	15 (45,5%)	18 (54,5%)	33 (100%)
<i>Strength</i>	18 (64,3%)	10 (35,7%)	28 (100%)
Total	54 (54%)	46 (46%)	100

Berdasarkan tabel di atas dapat terlihat bahwa subjek dengan dimensi *generality* (53,8%) dan *strength* (64,3%) lebih banyak pada *self-efficacy* rendah. Sedangkan subjek dengan dimensi dominan *level* (54,5%) lebih banyak pada *self-efficacy* tinggi. Dapat disimpulkan bahwa dimensi *generality* dan *strength* pada mahasiswa peserta kuliah *online* pada masa pandemi Covid-19 di Universitas Esa Unggul lebih banyak dengan *self-efficacy* rendah sebesar (53,8%) dan (64,3%), dimensi *level* lebih banyak pada *self-efficacy* tinggi sebesar (54,5%).

##### 2. Hasil Tabulasi Silang *Self-efficacy* Dengan Jenis Kelamin

Tabel 7

Tabulasi Silang *Self-efficacy* Dengan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	<i>Self-efficacy</i>		Total
	Tinggi	Rendah	
Laki-laki	13 (41,9%)	18 (58,1%)	31 (100%)
Perempuan	33 (47,8%)	36 (52,2%)	69 (100%)
Total	46 (46,0%)	54 (54,0%)	100

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa peserta kuliah *online* pada masa pandemi Covid-19 yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan sama-sama lebih banyak pada kategori *self-efficacy* rendah.

##### 3. Hasil Tabulasi Silang *Self-efficacy* Berdasarkan Tinggal Bersama Orang tua

Tabel 8

Tabulasi Silang *Self-efficacy* Berdasarkan Tinggal Bersama Orang tua

Tinggal Bersama Orang tua	<i>Self-efficacy</i>		Total
	Tinggi	Rendah	
Ya	37 (43,5%)	48 (56,5%)	85 (100%)
Tidak	9 (60,0%)	6 (40,0%)	15 (100%)
Total	46 (46,0%)	54 (54,0%)	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa mahasiswa yang tinggal bersama orang tua lebih banyak yang memiliki *self-efficacy* rendah (56,5%), dan yang tidak tinggal bersama orang tua lebih banyak yang memiliki *self-efficacy* tinggi.

##### 4. Hasil Tabulasi Silang *Self-efficacy* Berdasarkan Pengalaman Kesuksesan dan Kegagalan Teman yang Mengikuti Kuliah *Online*

Tabel 9

Tabulasi Silang *Self-efficacy* Berdasarkan Pengalaman Kesuksesan dan Kegagalan Teman yang Mengikuti Kuliah *Online*

Pengalaman Kesuksesan dan Kegagalan Teman	<i>Self-efficacy</i>		Total
	Tinggi	Rendah	
Ya	26 (36,6%)	45 (63,4%)	71 (100%)
Tidak	20 (69,0%)	9 (31,0%)	29 (100%)
Total	46 (46,0%)	54 (54,0%)	100

Berdasarkan tabel di atas mahasiswa yang keyakinan dirinya dipengaruhi oleh pengalaman kesuksesan dan kegagalan teman yang mengikuti kuliah *online* lebih banyak yang memiliki *self-efficacy* rendah (63,4%), dan yang keyakinan dirinya tidak dipengaruhi lebih banyak yang memiliki *self-efficacy* tinggi.

##### 5. Hasil Tabulasi Silang *Self-efficacy* Berdasarkan Kondisi Emosional

Tabel 10

Tabulasi Silang *Self-efficacy* Berdasarkan Kondisi Emosional

Kondisi Emosional Mempengaruhi Keyakinan Diri	<i>Self-efficacy</i>		Total
	Tinggi	Rendah	
Ya	33 (38,8%)	52 (61,2%)	85 (100%)
Tidak	13 (86,7%)	2 (13,3%)	15 (100%)
Total	46 (46,0%)	54 (54,0%)	100

Berdasarkan tabel di atas mahasiswa yang keyakinan dirinya dipengaruhi oleh kondisi emosional lebih banyak yang memiliki *self-efficacy* rendah (61,2%), dan yang tidak dipengaruhi oleh kondisi emosional lebih banyak yang memiliki *self-efficacy* tinggi.

#### Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 100 orang mahasiswa yang melaksanakan kuliah *online* pada masa pandemi Covid-19 di Universitas Esa Unggul. Responden penelitian dideskripsikan berdasarkan tingkat semester, jenis kelamin, tinggal bersama orang tua, dan kondisi emosional. Berdasarkan tingkat semester, responden lebih banyak yang berada disemester 8 sebanyak 29 orang (29%),

diikuti semester 6 sebanyak 25 orang (25%). Berdasarkan jenis kelamin, responden lebih banyak berjenis kelamin perempuan sebanyak 69 orang (69%) dan jenis kelamin laki-laki sebanyak 31 orang (31%). Selanjutnya berdasarkan dengan siapa subjek tinggal, responden lebih banyak yang tinggal bersama orang tua sebanyak 85 orang (85%) dan responden yang tidak tinggal bersama orang tua sebanyak 15 orang (15%). Kemudian berdasarkan kondisi emosional, responden lebih banyak yang menyatakan kondisi emosional mempengaruhi keyakinan diri sebanyak 85 orang (85%), sedangkan responden yang menyatakan kondisi emosional tidak mempengaruhi keyakinan diri sebanyak 15 orang (15%).

Berdasarkan hasil kategorisasi *self-efficacy* diketahui bahwa dari 100 mahasiswa peserta kuliah *online* pada masa pandemi Covid-19 di Universitas Esa Unggul, menunjukkan bahwa lebih banyak mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* rendah sebanyak 54 orang (54%), sedangkan mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi sebanyak 46 orang (46%).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa mahasiswa peserta kuliah *online* pada masa pandemi Covid-19 di Universitas Esa Unggul lebih banyak yang memiliki *self-efficacy* rendah daripada yang memiliki *self-efficacy* tinggi. Hal ini terjadi karena mahasiswa merasa tidak mampu untuk menyelesaikan prosedur-prosedur yang harus dilaksanakan selama kuliah *online*, selain itu mahasiswa juga memilih untuk menghindari prosedur-prosedur kuliah *online* yang dirasa sulit, mahasiswa juga memiliki pengharapan yang lemah dan mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung, serta merasa kemampuannya terbatas pada serangkaian aktivitas dan situasi tertentu maupun yang bervariasi dalam kuliah *online*. Dari hasil survey yang dilakukan oleh peneliti juga menunjukkan bahwa 50 dari 100 mahasiswa yang disurvei merasa takut mendapatkan *feedback* yang kurang baik dari dosen karena tidak yakin dengan jawaban tugas yang disubmit ke *e-learning*, lalu 54 dari 100 mahasiswa juga merasa kesulitan memahami materi yang diberikan dosen dalam kuliah *online*, sehingga membuat ragu saat mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang sulit. Diperkuat oleh penelitian Victoriana (2012) yang mengungkapkan bahwa individu yang meragukan kemampuannya dalam area kegiatan tertentu (*self-efficacy* rendah) menarik diri dari tugas yang sulit. Individu juga merasa sulit untuk memotivasi dirinya sendiri, mengundurkan usahanya atau menjadi terlalu cepat menyerah ketika menghadapi rintangan. Dalam

penelitian ini kondisi mahasiswa yang kurang yakin akan kemampuan dirinya sendiri akhirnya membuat mereka cepat menyerah, tidak bisa memotivasi dirinya saat memperoleh tugas yang sulit sehingga membuat mahasiswa ragu saat mengerjakan dan menyelesaikan prosedur-prosedur perkuliahan *online*.

Berdasarkan hasil dimensi dominan (*z score*) diketahui dimensi *self-efficacy* yang paling dominan yang dimiliki oleh mahasiswa yang melaksanakan kuliah *online* pada masa pandemi Covid-19 di Universitas Esa Unggul adalah dimensi *generality* sebanyak 39 orang (39%). Artinya situasi pandemi Covid-19 dapat melemahkan keyakinan dan dapat juga menguatkan keyakinan diri mahasiswa terhadap kemampuan dirinya dalam menjalani perkuliahan *online*. Bandura (dalam Ghufroon & Risnawita, 2012) mengatakan bahwa *generality* berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya, apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

Akan tetapi hasil perhitungan *crostab* dimensi dominan *self-efficacy* dan kategori *self-efficacy* menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa peserta kuliah *online* pada masa pandemi Covid-19 di Universitas Esa Unggul lebih dominan pada dimensi *generality* yang lebih banyak pada kategori *self-efficacy* rendah sebanyak 21 orang (53,8%). Kondisi ini artinya karena situasi pandemi Covid-19 melemahkan keyakinan diri mahasiswa terhadap kemampuan yang ada di dalam dirinya saat menjalankan prosedur-prosedur kuliah *online* yang diharuskan. Mahasiswa merasa ragu dan tidak mampu menjalani serangkaian prosedur-prosedur kuliah *online* pada masa pandemi Covid-19, yang mana seperti saat mahasiswa melaksanakan perkuliahan tatap maya dalam kondisi ramai atau sedang dalam perjalanan, mahasiswa cenderung tidak yakin dengan kemampuannya untuk dapat memahami materi yang dijelaskan dosen secara tatap maya. Hal itu diperkuat oleh pernyataan Bandura dkk. (dalam Ormrod, 2009) perasaan *self-efficacy* siswa memengaruhi pilihan aktivitas mereka, tujuan mereka, dan usaha serta persistensi mereka dalam aktivitas-aktivitas kelas. Dengan demikian, *self-efficacy* pun pada akhirnya mempengaruhi pembelajaran dan prestasi mereka. Maka dari itu keyakinan diri yang lemah (*self-efficacy* rendah) yang dimiliki oleh mahasiswa Universitas Esa Unggul membuat mereka tidak yakin dan ragu terhadap kemampuan dirinya untuk bisa menyelesaikan dengan baik prosedur-prosedur perkuliahan *online* pada masa pandemi Covid-19.

Berdasarkan tabulasi silang antara *self-efficacy* dengan jenis kelamin menunjukkan hasil bahwa pada mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan sama-sama lebih banyak pada kategori *self-efficacy* rendah (58,1% dan 52,2%). Artinya *self-efficacy* antara mahasiswa laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan, dan dalam penelitian ini antara jenis kelamin dengan *self-efficacy* juga tidak memiliki pengaruh satu sama lain. Sejalan dengan hasil penelitian Safitri, Yolida dan Surbakti (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang tidak signifikan antara *self-efficacy* siswa laki-laki dan siswa perempuan pada *self-efficacy* yang dilihat secara umum. Hal ini menunjukkan bahwa gender tidak berpengaruh besar terhadap *self-efficacy* siswa.

Berdasarkan tabulasi silang *self-efficacy* dengan tinggal bersama orang tua diketahui bahwa mahasiswa yang tinggal bersama orang tua lebih banyak yang memiliki *self-efficacy* rendah sebanyak 48 orang (56,5%). Artinya mahasiswa Universitas Esa Unggul kurang mendapat dukungan dari orang tuanya selama menjalankan perkuliahan *online* di masa pandemi Covid-19 ini. Selain itu, *self-efficacy* mahasiswa menjadi lebih rendah karena situasi atau kondisi di rumah kurang mendukung mahasiswa dalam melaksanakan kuliah *online*, seperti mahasiswa perlu membantu orang tuanya menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan domestik, membantu adik-adiknya yang juga melaksanakan pembelajaran *online*, sehingga dari hal tersebut akhirnya membuat mahasiswa menjadi kurang fokus dan tidak yakin saat menjalani perkuliahan *online* pada masa pandemi Covid-19 ini. Pendapat Bandura (dalam Feist, Feist & Roberts, 2017) menyatakan bahwa kata-kata atau kritik dari sumber yang terpercaya mempunyai daya lebih efektif dibandingkan dengan hal yang sama dari tidak terpercaya. Artinya, dukungan yang diberikan orang tua bisa sangat efektif untuk meningkatkan *self-efficacy* mahasiswa dalam menjalani kuliah *online* di masa pandemi Covid-19, namun dalam penelitian ini mahasiswa kurang mendapatkan dukungan dari orang tuanya sehingga mahasiswa kurang termotivasi selama menjalani perkuliahan *online* dan cenderung memilih perilaku yang tidak tepat saat menghadapi hambatan maupun tantangan dalam menjalani kuliah *online* pada masa pandemi Covid-19.

Berdasarkan tabulasi silang *self-efficacy* dengan pengalaman kesuksesan dan kegagalan teman yang mengikuti kuliah *onlinedidapati* lebih banyak yang memiliki *self-efficacy* rendah sebanyak 45 orang (63,4%). Dalam hal ini artinya subjek penelitian sering membentuk pandangan atau penilaian mengenai kemampuannya sendiri dengan

mengamati kesuksesan dan kegagalan temannya yang juga mengikuti perkuliahan *online*. Bandura (dalam Feist, Feist & Roberts, 2017) menyatakan efikasi diri meningkat saat kita mengobservasi pencapaian orang lain yang mempunyai kompetensi yang setara, namun akan berkurang saat kita melihat teman sebaya kita gagal. Pemodelan sosial ini dapat mempunyai dampak yang kuat saat memperhatikan penurunan efikasi diri. Dalam penelitian ini mahasiswa yang melihat temannya gagal dalam suatu mata kuliah atau mengerjakan prosedur-prosedur kuliah *online* tertentu, maka ia juga menganggap dirinya akan gagal saat menjalani mata kuliah ataupun mengerjakan prosedur-prosedur kuliah *online* yang sama.

Berdasarkan tabulasi silang *self-efficacy* dengan kondisi emosional diketahui bahwa mahasiswa yang keyakinan dirinya dipengaruhi oleh kondisi emosional lebih banyak yang memiliki *self-efficacy* rendah yaitu sebanyak 52 orang (61,2%). Dalam hal ini artinya mahasiswa berada dalam situasi yang menekan saat menjalani perkuliahan *online* pada masa pandemi Covid-19. Kondisi tersebut membuat mahasiswa merasakan ketakutan yang kuat, cemas, khawatir, bahkan tingkat stress yang tinggi sehingga membuat mahasiswa merasakan keraguan yang kuat dalam menjalani perkuliahan *online* pada masa pandemi Covid-19. Bandura (dalam Schultz & Schultz, 2014) juga menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat rangsangan fisiologis dan emosional kita, maka semakin lemah *self-efficacy* kita. Semakin besar rasa takut, cemas, dan tegang yang kita alami dalam sebuah situasi, maka kita semakin merasa tidak mampu mengatasinya. Biasanya semakin tinggi rangsangan, semakin rendah efikasi diri. Maka dari itu kondisi emosional yang dirasakan mahasiswa seperti perasaan takut, tidak tenang dan emosi negatif menurunkan semangat dan membuat mahasiswa merasa ragu terhadap kemampuannya dalam menjalani perkuliahan *online* sehingga menimbulkan ketidakpercayaan mereka dalam belajar atau dalam menjalani perkuliahan *online* pada masa pandemi Covid-19.

## Simpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa mahasiswa peserta kuliah *online* pada masa pandemi Covid-19 di Universitas Esa Unggul lebih banyak memiliki *self-efficacy* rendah sebanyak 54%. Merujuk pada tiga dimensi *self-efficacy*, diperoleh hasil bahwa dimensi yang paling dominan adalah dimensi *generality* (39%), dimana mahasiswa yang dominan pada dimensi *generality* lebih banyak pada kategori *self-efficacy* rendah (53,8%). Mahasiswa yang berjenis kelamin

laki-laki dan perempuan (58,1% dan 52,2%), tinggal bersama orang tua (56,5%), yang keyakinan dirinya dipengaruhi oleh pengalaman kesuksesan dan kegagalan teman yang mengikuti kuliah *online* (63,4%), dan yang keyakinan dirinya dipengaruhi oleh kondisi emosional (61,2%) lebih banyak yang memiliki *self-efficacy* rendah. Sedangkan mahasiswa yang tidak tinggal bersama orang tua (60,0%), yang keyakinan dirinya tidak dipengaruhi oleh pengalaman kesuksesan dan kegagalan teman yang mengikuti kuliah *online* (69,0%), dan tidak dipengaruhi oleh kondisi emosional (86,7%) lebih banyak yang memiliki *self-efficacy* tinggi.

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh maka peneliti memberikan saran kepada mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* rendah untuk dapat meningkatkan *self-efficacy* dan terus mengembangkan kemampuan yang dimiliki, karena dengan *self-efficacy* yang tinggi mahasiswa akan tetap memiliki motivasi dan semangat untuk tetap berusaha dan yakin menghadapi hambatan maupun tantangan yang dialami selama menjalani perkuliahan *online* pada masa pandemi Covid-19 sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan optimal. Begitupun bagi orang tua dan teman sebaya, diharapkan memiliki kepedulian dengan selalu memberikan dukungan yang positif agar mahasiswa merasa orang disekitarnya memberikan perhatian. Penguatan dari pengajar (dosen) juga diperlukan agar mahasiswa tetap termotivasi dan dapat maksimal dalam menjalani perkuliahan walaupun dilaksanakan secara *online*.

#### Daftar Pustaka

- Alifis. (2020, 26 Mei). Survei: Mayoritas Mahasiswa Menganggap Kuliah *Online* itu Nyebelin. *Kompasiana*. Retrieved from website: [https://www.kompasiana.com/isaac\\_alie/5ecd45a8d541df182269a584/kuliah-online-tidak-sehat-dan-nyebelin?page=all#section2](https://www.kompasiana.com/isaac_alie/5ecd45a8d541df182269a584/kuliah-online-tidak-sehat-dan-nyebelin?page=all#section2)
- Artiyono, S. (2020, 7 April). Survei Belajar di Rumah Aja: 75% Remaja Merasa Lelah. *Kumparan*. Retrieved from website: <https://www.google.co.id/amp/s/m.kumparan.com/amp/kumparannews/survei-belajar-dirumahaja-70-59-remaja-merasa-lelah-1tAxmOfka3k>
- Cahyadi, L. (2022). Mengukur Turnover Intention, Konflik Peran, Dan Self Efficacy. *Jurnal Ekonomi: Journal of Economic*, 13(01). <https://doi.org/10.47007/jeko.v13i01.5431>
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T. A. (2017). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika
- Ghufron, M. N., & Risnawita, S. (2012). *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hutasoit, L. (2020, 6 Mei). Hasil Survei Mayoritas Mahasiswa Tidak Suka Kuliah Daring. *Idntimes*. Retrieved from website: <https://jogja.idntimes.com/life/education/lia-hutasoit-1/89-persen-mahasiswa-tidak-suka-kuliah-daring-karena-masalah-internet-regional-jogja/6>
- Ormrod, J. E. (2009). *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Berkembang*. Jakarta: Erlangga.
- Panchanov, R. (2020, 28 Maret). Keluh Kesah Mahasiswa Kuliah Online Dari Internet Lelet Hingga Gagal Paham. *Radarlampung*. Retrieved from website: <https://www.google.co.id/amp/s/radarlampung.co.id/keluh-kesah-mahasiswa-kuliah-online-dari-internet-lelet-hingga-gagal-paham/%3famp>
- Riadi, S., Normelani, E. N., Efendi, M., Safitri, I., & Tsabita, G. F. I. (2020). Persepsi Mahasiswa Prodi S1 Geografi FISIP ULM Terhadap Kuliah Online Di Masa Pandemi Covid-19. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 2(2), 219–227. Doi: 10.20527/padaringan.v2i2.2151
- Riani, W. S., & Rozali, Y. A. (2014). Hubungan antara self efficacy dan kecemasan saat presentasi pada mahasiswa univestitas esa unggul. *Jurnal Psikologi Esa Unggul*, 12(01), 126836.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Biodik*, 6(2), 109–119. Doi: 10.22437/bio.v6i2.9759
- Safitri, I., Yolida, B., & Surbakti, A. (2019). Hubungan Self-Efficacy Berdasarkan Gender Dengan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPA. *Bioterdidik*, 7(3), 32–40.
- Schultz, D. P., & Schultz, S. E. (2014). *Teori Kepribadian*. Jakarta: EGC
- Septiana, Y. (2020). Survei Efikasi Diri Mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi Pada Masa Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Ekonomi Dan*

*Pendidikan*, 17(2), 83–97. Doi:  
10.21831/jep.v17i2.35008

Siregar, R. A. (2018). *Hubungan Self Efficacy dengan Kemandirian Belajar pada Siswa SMPIT Al-Fakhri Sunggal* (Skripsi). Universitas Medan Area.

Suciati, S. (2017). Interaksi Kesiapan Belajar Dan Kepuasan Terhadap Layanan Pada Pembelajaran Online Program Pascasarjana. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 36(1), 70–80. Doi: 10.21831/cp.v36il.12733

Victoriana, E. (2012). *Mata Kuliah Psikodiagnostika Umum Pada Mahasiswa Magister Profesi Psikologi di Universitas "X"* (Tesis). Universitas Kristen Maranatha.